

Pembenaran Menurut Pemikiran Reformasi dan Konsili Trente serta Implikasinya bagi Kekristenan Modern

Justification: According to Reform Thought and the Council of Trent

Karlitu Dias Markes¹, Steven Tubagus², Enggar Objantoro³

STT Injili Setia Siau¹², Sekolah Tinggi Teologi Simpson

Email: kmarkes@sttisiau.ac.id¹, tubagussteven@gmail.com², objantoro@gmail.com³

Received: 23 Desember 2024/Accepted: 30 March 2025/Published: 20 May 2025

Abstrak

Penelitian ini mengkaji salah satu isu teologi yang dianggap sebagai isu sentral dalam kajian teologi Kristen yakni Pembenaan (*Justification*). Pokok utama kajian pembenaan dalam penelitian ini diarahkan kepada perdebatan antara pemikiran tokoh-tokoh reformasi khususnya Marthin Luther dengan keputusan-keputusan konsili Trente mengenai isu pembenaan oleh iman. Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif dengan melakukan literatur review terhadap beberapa karya ilmiah baik buku maupun artikel yang topik kajiannya berkaitan dengan pokok-pokok kajian teologis yakni pembenaan oleh iman menurut konsili Trente dan pemikiran Reformasi Protestan. Hasil temuan dari penelitian ini ialah pada hakekatnya kedua pendapat sama-sama memiliki titik berangkat yang sama tentang konsep pembenaan sebagai Anugerah Allah, namun perbedaan mendasarnya ialah pemikiran Luther sebagai reformator hendak melepaskan konsep pembenaan sebagai anugerah Allah yang berdaulat dari semua intervensi manusia melalui jasa ataupun perbuatan baik. Sementara konsili Trente memutuskan dalam Dekritnya bahwa tidak mungkin memisahkan antara pembenaan oleh anugerah kasih karunia Allah dengan perbuatan baik.

Kata Kunci: *Pembenaan, Reformasi, Konsili Trente*

Abstract

This research examines one of the theological issues that is considered as a central issue in the study of Christian theology, namely Justification. The main focus of the study of justification in this research is directed to the debate between the thoughts of reform theolog, especially Martin Luther, and the decisions of the Council of Trent regarding the issue of justification by faith. This study uses a qualitative descriptive method by conducting a literature review of several scientific works, both books and articles, whose topics of study are related to theological subject matter, namely justification by faith according to the Council of Trent and Protestant Reformation thought. The findings of this study are that in essence the two opinions have the same starting point regarding the concept of justification as God's gift, but the basic difference is that Luther's thought as a reformer wanted to release the concept of justification as God's sovereign gift from all human intervention through services or deeds. Good. While the Council of Trent decided in its Decree that it was impossible to separate justification by the grace of God from good works.

Keywords: *Justification, Reformation, Council of Trent*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Pendahuluan

Pembenaran merupakan isu yang terus dibahas dalam kajian teologis di sepanjang sejarah gereja. Pembeneran merupakan isu yang begitu penting bagi doktrin gereja-gereja reformasi baik Protestan maupun Injili. Pentingnya doktrin pembeneran itu ditunjukkan melalui padangan Luther dalam Gerakan Reformasinya sehingga pernyataan “pembeneran oleh iman” menjadi slogan reformasi gereja tahun 1517. Hal ini ditegaskan oleh Anthony Lane dengan mengatakan, “*Justification is a very important doctrine for most Protestants, especially confessional Protestants and Evangelicals.*” (Lane, 2018) Dalam hal ini Lane menempatkan doktrin pembeneran sebagai pengajaran penting bagi kaum Protestan maupun Injili dalam kajian teologinya. Mengapa isu ini begitu penting? Karena Isu teologis ini dapat dikatakan sebagai kajian sentral dari berbagai doktrin teologis. Pembeneran merupakan jalan masuk untuk memahami kedaulatan Allah, keberdosaan manusia, Anugerah Allah, penetapan Allah bahkan dapat juga menjadi jalan masuk untuk memahami doktrin akhir zaman (Eskatologi).

Perdebatan tentang doktrin pembeneran oleh iman sesungguhnya sudah berlangsung sejak reformasi gereja. Artinya perdebatan ini dapat dikatakan telah berusia kuang lebih empat abad. Namun jauh sebelum Reformasi, perdebatan tersebut telah berlangsung antara Pelagius yang lebih menekankan tentang peran manusia dalam merespon kasih karunia Tuhan dan Agustinus yang hanya berorientasi pada pemahaman anugerah Allah tanpa peran manusia. demikian juga perdebatan mengenai pembeneran oleh iman sebagai anugerah Tuhan dan pembeneran orang percaya terjadi oleh kerjasama antara anugerah Allah dan perbuatan baik manusia dalam bentuk amal.

Kajian mengenai pembeneran oleh iman sudah diteliti oleh beberapa penulis dengan perspektif masing-masing. Hana Stettler yang mengemukakan hasil kajiannya tentang pembeneran oleh iman sebagai isu yang bukan hanya dikemukakan oleh Paulus dalam surat-suratnya melainkan jauh sebelumnya Tuhan Yesus sudah mengemukakan dalam bentuk perumpamaan dalam Injil Lukas 18:9-14. Bahkan menurut Stettler, bagian firman Tuhan ini menjadi akar pengajaran Paulus tentang pembeneran oleh iman sebagaimana dalam surat Galatia 2:16 dan Roma 3:28. (Stettler, 2015) Hal ini menunjukkan bahwa doktrin pembeneran merupakan ajaran yang sudah mengakar secara Alkitabiah sejak zaman Tuhan Yesus kemudian dikembangkan oleh Rasul Paulus dalam surat-suratnya. Demikian juga Panca W. Yahya mengkaji isu pembeneran tetapi menyoroti doktrin Imputasi kebenaran Yesus kepada manusia yang berdosa. (Yahya, 2014) Yahya tidak menyetujui doktrin imputasi kebenaran Yesus kepada manusia yang berdosa. Hal ini bertentangan dengan prinsip kebenaran sejati yang ada dalam Yesus Kristus sehingga setiap orang yang percaya kepadanya dapat dibenarkan. Sementara itu K. Budiman mengemukakan bahwa tidak ada pertentangan antara konsep pembeneran menurut Agustinus, Thomas Aquinos, Luther dan Konsili Trente. Menurutnya setiap konsep pembeneran yang dikemukakan oleh para tokoh gereja sesungguhnya saling melengkapi dan berkesinambungan. (Budiman, 2006) Artinya konsep pembeneran yang dikemukakan oleh para tokoh di atas sesungguhnya berkesinambungan sesuai dengan perkembangan zaman. Dari ketiga hasil penelitian tersebut maka sesungguhnya pokok utama dari isu pembeneran ialah berpusat pada otoritas Allah dalam melakukan Tindakan pembeneran bagi orang yang berdosa.

Dalam sejarah Reformasi gereja, ide Pembeneran (*Justification*) merupakan pokok pikiran utama reformasi yang menekankan pada prinsip bahwa seseorang dibenarkan oleh Allah untuk memperoleh keselamatan. Pembeneran merupakan proses ilahi untuk

memperoleh keselamatan. Secara sederhana pembenaran berarti “ditempatkan dalam suatu hubungan yang benar dengan Allah”.(MacGrath, 2006) Disini manusia yang dibenarkan ada pada posisi pasif sebaliknya Allah secara aktif menginisiasi proses pembenaran bagi manusia dalam kedaulatan-Nya semata. Artinya pembenaran adalah proses ilahi yang dimula dan diproses oleh Allah sendiri berdasarkan pada standar kedaulatan Allah. Demikian pula kelayakan seseorang untuk dibenarkan oleh Allah bukan didasarkan pada usaha manusia yang berdosa itu, melainkan menurut kebenaran dan kehendak Allah sendiri. Menurut Berkhof, Pembenaran adalah Tindakan yuridis Allah dimana Ia menetapkan, berdasarkan kebenaran Tuhan Yesus Kristus, bahwa semua tuntutan hukum sudah dipenuhi bagi orang berdosa.(Louis Berkhof, 2014) Pengertian dari Berkhof ini sesungguhnya mengandung tiga makna yakni; *Pertama*, pembenaran adalah sebuah Tindakan Yuridis Allah yang berhubungan dengan penebusan manusia dari hukuman dosa. Hal ini tidak terlepas dari hakekat manusia di hadapan Allah yang sudah terhukum oleh kutuk dosa sehingga dalam dirinya tidak ada kebenaran Allah. Jika realitas keberdosaan manusia itu tidak diintervensi oleh Allah dalam kedaulatan-Nya maka ia akan tetap menjadi orang-orang berdosa yang diperhadapkan dengan hukuman kekal. *Kedua*, pembenaran berlaku bagi orang-orang yang ditetapkan Allah. Makna kedua ini memberikan pengertian bahwa tidak semua orang dapat mengalami pembenaran di hadapan Allah. Pembenaran hanya berlaku bagi mereka yang berkenan di hadapan Allah. Hal ini mengindikasikan bahwa manusia tidak berkuasa untuk memperoleh pembenaran dihadapan Allah tanpa perkenanan Tuhan. *Ketiga*, pembenaran didasarkan pada kebenaran Tuhan Yesus Kristus. Artinya pembenaran hanya diperoleh dalam pribadi Tuhan Yesus Kristus yang adalah sang kebenaran itu sendiri (Bdn. Yohanes 14:6). Diluar Yesus dan kebenaran-Nya tidak ada seorang pun yang dapat memperoleh pembenaran. Dengan demikian Yesus menjadi sumber kebenaran bagi mereka yang dibenarkan. Menurut Paul Enns, pembenaran adalah mendeklarasikan benar pada seseorang yang memiliki iman dalam Yesus Kristus.(Enns, 2006) Dalam hal ini dimensi lain dari pembenaran ialah iman yang berfungsi sebagai alat menuju pembenaran. Berkenaan dengan pemahaman tersebut maka pembenaran merupakan anugrah Allah diberikan kepada mereka yang beriman kepada Yesus Kristus yang oleh kematian-Nya maka dosa mereka ditebus dan mereka sendiri mengalami keselamatan (Roma 4:2; 5:1).

Akan tetapi perdebatan terjadi ketika konsep pembenaran oleh iman yang dikemukakan oleh Marthin Luther dianggap sebagai ajaran yang sesat pada konsili Trente tahun 1546-1547. Menurut teologi Gereja Katolik Roma (GKR), pembenaran itu adalah rahmat Tuhan yang dimasukan dalam respon manusia untuk lahir baru sebagai anugrah Allah. Disinilah letak perbedaan yang signifikan antara pembenaran oleh iman menurut Luther dan pembenaran oleh Rahmat menurut Gereja Katolik Roma (GKR). Dalam keputusannya, konsili Trente menetapkan bahwa konsep teologi mengenai pembenaran (*Justifikasi*) tidak bisa dipisahkan dengan kasih karunia (*Rahmat*) dan perbuatan kasih (*amal*). Hal ini berarti pembenaran oleh Allah itu merupakan rahmat Allah bagi manusia yang berdosa tetapi diberikan kepada mereka yang merespon dengan lahir baru dan juga perbuatan baik. Lebih lanjut Stevri Lumintang mengemukakan bahwa, Gereja Katolik Roma memahami bahwa pembenaran adalah sebagai suatu komunikasi kehidupan Allah kepada seorang manusia, membersihkannya dari dosa, mengubahnya menjadi anak-anak Allah, sehingga pembenaran bukan suatu deklarasi, melainkan menjadikan jiwa manusia menjadi benar secara obyektif. Karena itu dalam teologi Katolik, perbuatan baik dianggap sebagai jasa untuk keselamatan yang ditambahkan kepada iman.(Lumintang, 2017a) Dari penjelasan tersebut maka terdapat dua paradigma yang berbeda antara tokoh-tokoh reformator dan Gereja Katolik Roma mengenai pembenaran yakni para Reformator melihat pembenaran dari perspektif kedaulatan

Allah sementara Gereja Katolik Roma melihat dari perspektif relasional antara rahmat Allah dan perbuatan baik manusia yang membenarkan seseorang. Bagi gereja Katolik, elemen penting dalam memperoleh pbenaran dari Allah ialah perbuatan baik yang menyertai iman. Apa yang menjadi landasan pemikiran dari Gereja Katolik Roma maupun pemikiran reformasi tentang pbenaran? Bagaimana kedua belah pihak membangun argumentasi-argumentasi yang fundamental atas doktrin pbenaran oleh iman? Berikut ini penulis akan mengkaji secara kritis dan mendalam tentang pbenaran menurut konsili Trente dan pemikiran reformasi.

Metode

Karya ilmiah ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan melakukan literatur review terhadap beberapa karya ilmiah baik buku maupun artikel yang topik kajiannya berkaitan dengan pokok-pokok kajian teologis yakni pbenaran oleh iman menurut konsili Trente dan pemikiran Reformasi Protestan.

Adapun rangkaian penelitian ini dimulai dengan terminology tentang istilah pbenaran dalam perspektif teologi Kristen. Hal ini dilakukan agar para pembaca memahami preposisi dari kajian ini. Kemudian kajian historis dari doktrin pbenaran secara umum yang mencakup perdebatan antara Pelagius dan Agustinus tentang pbenaran. Karena kajiannya terhadap pbenaran dalam perspektif pbenaran menurut Gereja katolik maka penulis juga sedikit menguraikan tentang teologi Thomas Aquinos yang juga dikembangkan berdasarkan teologi Agustinus. Selanjutnya, penulis menguraikan konsep pbenaran menurut pemikiran Reformasi khususnya ajaran-ajaran Luther tentang “Pbenaran oleh Iman”. Pada bagian ini penulis mengkajinya secara spesifik dan komperhensif. Kemudian penulis melihat kajian-kajian pokok konsili Trente berkaitan dengan pbenaran oleh iman. Akhir dari penelitian ini ialah agar pembaca memiliki pemahaman yang hakiki tentang pbenaran oleh iman sebagai pokok pikiran utama dalam Gerakan Reformasi yakni pbenaran oleh iman, diselamatkan oleh anugerah dan membangun paradigma teologis yang kokoh tentang pbenaran oleh iman.

HASIL

Setiap orang memiliki kecenderungan untuk mekanisme pertahanan diri (*self mechanism Defence*). Sifat itu sudah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam diri manusia ketika manusia diperhadapkan dengan dakwaan hukum atau dalam sebuah proses pengadilan. Dalam hal ini konsep pertahanan diri seringkali dikaitkan dengan pembelaan diri atas sebuah tuduhan atau dakwaan yang menatakan orang tersebut salah sehingga ia berusaha untuk meyakinkan para hakim demi mendapatkan keadilan dan kebenaran dalam proses hukum tersebut. Uraian ini merupakan salah satu gambaran proses pbenaran melalui pengadilan dunia. Bagaimana dengan pengadilan Allah? Dalam kajian teologi Kristen, ada tiga paradigma yang dibangun dalam memahami konsep pbenaran orang percaya. *Pertama*, pbenaran yang berorientasi pada perbuatan baik ataupun jasa manusia. artinya seseorang dibenarkan karena perbuatan baik atau jasa-jasanya dihadapan Allah. *Kedua*, pbenaran yang berorientasi pada kedaulatan dan otoritas Allah semata. *Ketiga*, kebenaran yang berorientasi kepada kedaulatan dan otoritas Allah tetapi juga ada unsur perbuatan baik atau jasa-jasa manusia juga.

Dari ketiga paradigma tersebut maka kita dapat memahami bahwa doktrin pbenaran (*justification*) merupakan sebuah pengajaran teologis yang mendeskripsikan bahwa manusia sejak kejatuhannya dalam dosa maka sejak itu pula dinyatakan bersalah di

hadapan Allah sebagai hakim. Dalam kejatuhan manusia dalam dosa, manusia dinyatakan bersalah dan tidak ada kebenaran dalam dirinya. Hal ini ditegaskan oleh Soedarmo bahwa, “manusia telah jatuh ke dalam dosa, maka dari keadaannya tidak lagi “amat baik”, tetapi dicemarkan oleh dosa. Dosa berarti kesalahan dan kerusakan. Dosa harus dijatuhi hukuman.¹ Dari penjelasan tersebut maka sejak awal kejatuhan dalam dosa, maka tidak ada lagi kebenaran hakiki dari Allah yang dimiliki oleh manusia yang berdosa. Selanjutnya apa sesungguhnya pembenaran (*Justifikation*) itu? Pembeneran secara umum dipahami sebagai upaya yang dilakukan oleh pribadi yang berotoritas atau berwenang untuk menyatakan bahwa seseorang dibenarkan dari semua perbuatan salah yang didakwakan. Dalam hal ini, pbenaran berdasarkan pada kesimpulan awal bahwa sejak manusia jatuh dalam dosa, maka sejak itu pula tidak ada kebenaran hakiki yang ada padanya sehingga konsekwensi dari kejatuhannya ialah ia harus dihukum atas dosa-dosanya. Oleh karena itu ia membutuhkan Allah sebagai sumber kebenaran hakiki itu untuk membenarkan dia dan menyelamatkan dari hukuman dosa.

Dalam konteks pbenaran menurut konsili Trente, ditemukan bahwa gereja Katolik Roma hendak menegaskan kembali posisi doctrinal mereka tentang pbenaran dengan mengatakan bahwa pbenaran adalah anugerah Allah tetapi didalamnya juga membutuhkan respon manusia dalam bentuk kelahiran baru dan perbuatan baik. Sementara para reformator lebih menegaskan pbenaran sebagai anugerah Allah yang hanya dapat diterima melalui iman kepada karya Yesus Kristus yang telah mati untuk menebus dosa manusia. pbenaran terjadi sekali untuk selamanya dalam karya Yesus Kristus di kayu salib. Artinya pengorbanan Yesus Kristus hanya sekali untuk membenarkan orang-orang yang berkenan kepada-Nya.

PEMBAHASAN

Konsep Dasar Pemikiran doktrin Pembeneran

Pbenaran merupakan gagasan teologi yang didasarkan pada prinsip bahwa Allah yang benar dan adil menegakkan kebenarannya secara adil bagi orang-orang yang percaya kepada-Nya. Menurut Wesley Brill, dibenarkan adalah perbuatan Allah sebagai hakim, yang oleh karena Yesus Kristus Ia membenarkan orang berdosa yang telah percaya kepada Yesus Kristus; dan hukuman dosa tidak lagi dipertanggungjawabkan ke atas orang itu, dan orang itu mulai berkenan kepada Allah.(Brill, 1998) Istilah dibenarkan dalam lebih dipahami sebagai konsep hukum (Yuridis). Artinya konsep dasar dari pbenaran lebih mengarah pada peran Allah sebagai Hakim untuk memutuskan status manusia yang telah dirusak oleh dosa. Menurut Harun Hadiwijono, kata “membenarkan” dalam Alkitab menunjuk kepada Tindakan Allah sebagai hakim yang telah menghakimi manusia dan menjatuhkan keputusan, bahwa orang yang dihakimi tadi “benar”, artinya tidak bersalah dan oleh karenanya tidak dihukum.(Hadiwijono, 2007)

Secara alkitabiah pbenaran dapat diartikan dengan istilah “dibenarkan” atau “membenarkan” (Ibrani: *hitsdik*). Dalam Sebagian besar pemakaian kata ini diartikan “secara yuridis untuk mengumumkan bahwa keadaan seseorang selaras dengan tuntutan hukum” (Kel. 23:7; Ul. 25:1; Ams 17:15; Yes. 5:23).(Louis Berkhof, 2014) Artinya pbenaran atau dibenarkan merupakan konsep hukum yang diberlakukan dalam hubungan antara Allah sebagai sumber kebenaran sejati dengan manusia yang telah kehilangan kemuliaan Allah karena kejatuhannya dalam dosa. Kejatuhan dalam dosa membuat manusia layak untuk

¹ (R. Soedarmo, 2006)e

mendapatkan hukuman di hadapan Allah namun hukuman itu telah dilimpahkan dalam Yesus Kristus sehingga barang siapa yang beriman kepada Yesus dibenarkan di hadapan Allah. Hal ini dipertegas lagi dengan keterkaitan istilah “membenarkan” yang selalu dihubungkan dengan kata “menghukum” (Roma 8:33-34).

Selanjutnya pembenaran oleh iman adalah prinsip doctrinal yang sangat Alkitabiah. Artinya Alkitab baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru menegaskan bahwa orang percaya dibenarkan oleh karena iman. Dalam hal ini, Stevri Lumintang menjelaskan bahwa, “Pembenaran oleh iman tentu merupakan ajaran Alkitab (Roma 5:1-2; Efesus 2:8-9)”.(Lumintang, 2017a) Dari pengertian dari ayat-ayat tersebut jelaslah bahwa konsep dasar pembenaran ialah manusia yang pada hakekatnya sudah jatuh dalam dosa dan layak untuk dihukum, tetapi oleh keputusan Allah yang berdaulat maka manusia itu dianggap benar.

Sejarah Perkembangan Pemikiran doktrin Pembenaran

Doktrin pembenaran didasarkan pada masala-masalah pokok yang pengajaran iman Kristen tentang bagaimana seseorang dapat membangun relasi yang istimewa dengan Allah yang kudus dan benar sementara manusia itu sendiri telah berdosa? Apakah dengan usaha dan perbuatan manusia dapat berhubungan dengan Allah? Pertanyaan semacam ini telah diperdebatkan sejak abad kelima oleh dua bapa gereja yakni Agustinus dan Pelagius. Perdebatan ini bermula dari sebuah kritik Agustinus terhadap ajaran Pelagianisme yang menekankan peran manusia di dalam memperoleh keselamatan. McGrath menjelaskan bahwa, Pelagius mengajarkan bahwa sumber-sumber keselamatan terdapat di dalam manusia. Manusia memiliki kemampuan untuk menyelamatkan dirinya. Manusia tidak terperangkap dalam dosa tetapi mempunyai segala sesuatu yang diperlukan untuk selamat.(MacGrath, 2006) Menurut Agustinus keselamatan itu adalah Anugerah Tuhan yang diberikan kepada manusia tanpa ada intervensi manusia didalamnya. Tulisan-tulisan Agustinus yang berhubungan dengan perdebatan terhadap masalah keselamatan dan pembenaran ini kemudian dikumpulkan dengan nama, “tulisan-tulisan Anti-Pelagian”. Pada dasarnya pokok pikiran utama yang dikemukakan oleh Agustinus ialah mengenai “gambaran” kejatuhan manusia dalam dosa (Kej. 3) menegaskan bahwa hakekat manusia yang sudah jatuh dalam dosa tidak lagi mencerminkan kehendak Allah dalam dirinya. Kejatuhan manusia dalam dosa telah mencemari seisi dunia ini sehingga manusia dan ciptaan yang lainnya telah kehilangan integritas ilahi mula-mula. Kejatuhan dan kehilangan integritas tersebut tentu berdampak pada hubungan manusia dengan Allah. Bagi Agustinus, manusia dengan cara dan kemampuannya sendiri tidak pernah dapat masuk ke dalam suatu hubungan dengan Allah.(MacGrath, 2006) Manusia yang telah tercemar oleh dosa tidak mungkin lagi membangun relasi dengan Allah dalam yang kudus dan benar. Hal ini ditegaskan lagi oleh Agustinus sebagaimana yang dikutip Mcgrath bahwa, “akibat kejatuhan manusia dalam dosa maka semua umat manusia tercemarkan oleh dosa sejak saat dilahirkan.”(MacGrath, 2006) Dengan demikian maka dosa menjadi bagian yang integral dalam diri manusia sehingga tidak ada pilihan lain bagi manusia untuk mengalami keselamatan dan pembenaran di hadapan Allah.

Selanjutnya kedua teolog ini memiliki beberapa pandangan yang berbeda yakni bagi Agustinus hakekat manusia adalah lemah, sudah jatuh dan tidak berdaya, sementara bagi Pelagius hakekat manusia adalah otonom dan dapat mencukupi dirinya. Bagi Agustinus adalah perlu bergantung pada Allah untuk keselamatan; bagi Pelagius, Allah semata-mata hanya menunjukkan apa yang harus dilakukan kalau keselamatan itu akan diperoleh dan kemudian manusia berusaha memenuhi syarat-syarat tersebut agar selamat.(MacGrath, 2006) Dan masih banyak lagi perbedaan pandangan teologi yang sangat tajam antara Agustinus dan

Pelagius yang kemudian menjadi isu teologi yang mempengaruhi kehidupan gereja hingga menjelang masa reformasi gereja pada abad ke-16.

Selanjutnya perbedaan pandangan antara para reformator dengan Gereja Katolik Roma (GKR) tentang konsep pembenaran telah terjadi lebih dari empat abad. Paradigma yang berbeda ini betul-betul mempengaruhi teologi dari kedua aliran ini sehingga berimplikasi pada praktek bergereja dari masing-masing aliran. Bagi gereja protestan yang berkembang dari Gerakan reformasi gereja, mengarahkan pengajarannya pada pandangan-pandangan Reformator seperti: Marthin Luther, Zwinly, Calvin dan tokoh-tokoh lainnya. Sementara itu Gereja Katholik yang membangun teologinya berdasarkan paham-paham teologi Thomas Aquinos (Thomisme) semakin diperkokoh dengan keputusan-keputusan konsili Trente yang dilaksanakan dari tahun 1545-1563. Konsili yang diselenggarakan oleh Gereja Katolik Roma untuk merespon Reformasi tersebut mengeluarkan keputusan-keputusan penting bagi keberlangsungan gereja Roma Katolik di tengah pengaruh Reformasi Luther yang begitu besar dan meluas di seluruh Eropa.

Pemikiran Reformasi tentang Pembenaran

Pemikiran reformasi diawali oleh Martin Luther sebagai tokoh penting bagi Gerakan reformasi gereja pada abad 16. Pergumulan Luther diawali dengan ide tentang “Kebenaran Allah (*iustitia Dei*)”. Paham tentang kebenaran Allah yang berkembang saat itu ialah kebenaran Allah didasarkan pada sifat keilahian Allah yang adil. Hal ini berarti dalam diri Allah tidak ada sifat pilih kasih sehingga keadilan Allah ditunjukkan sesuai dengan perbuatan manusia. disinilah hakekat pembenaran Allah yang didasarkan pada besar kecilnya jasa dan perbuatan manusia. Bagi Luther, gagasan semacam ini sangat sulit untuk dipenuhi oleh manusia yang berdosa. Bagaimana mungkin manusia yang sudah sangat rusak oleh dosa dapat memenuhi tuntutan Allah semacam ini? Sebab bagi Luther, padangan ini dikembangkan oleh Pelagius dan Gabriel Biel yang berasumsi bahwa manusia mampu memenuhi segala persyaratan dari tuntutan pembenaran yang ditetapkan oleh Allah. Namun menurut Luther yang cenderung mendasarkan pandangannya pada pokok-pokok pikiran Agustinus tentang pembenaran, ia menegaskan bahwa manusia sudah begitu jauh terjebak dalam perangkat dosa maka dengan kemampuannya tidak mungkin memperoleh pembenaran yang melepaskan dia dari hukuman Allah. Oleh karena itu manusia membutuhkan campur tangan ilahi agar dapat memperoleh pembenaran yang menyelamatkan manusia dari hukuman dosa. Bagi Luther natur manusia yang sudah rusak tidak mungkin membawanya kepada kehidupan yang benar di hadapan Allah. Berkenaan dengan hal tersebut, Luther menjelaskan bahwa Allah dan Injil Kristen bukanlah hakim yang keras yang memberikan ganjaran kepada individu-individu sesuai dengan jasa baik mereka, tetapi Dia adalah Allah yang maha pemurah dan penuh rahmat yang memberikan kebenaran kepada orang-orang berdosa sebagai anugerah. (MacGrath, 2006) Dalam hal inilah Luther yang pada dasarnya mengawali pandangan pembenaran sesuai dengan konsep Pelagius, mulai membangun perbedaan pendapat dengan konsep tersebut kemudian lebih menerima pandangan Agustinus dalam hal Pembenaran Allah. Dengan demikian maka konsep pembenaran yang dikemukakan oleh Luther bukanlah sebuah gagasan yang baru melainkan gagasan yang sudah ada sejak awal abad pertengahan namun dalam perkembangannya telah mengalami pergeseran makna sehingga Luther mengembalikan kepada makna yang sesungguhnya.

Pembenaran hanya oleh iman (Sola Fide)

Secara Alkitabiah, Stevri Lumintang mengemukakan bahwa, pembenaran oleh iman tentu merupakan ajaran Alkitab (Roma 5:1-2; Efs. 2:8-9), namun ajaran ini diselewengkan

oleh ajaran Pelagius dan semi-Pelagianism pada permulaan abad pertengahan dan semakin dijauhkan oleh para teolog Scholastik pada akhir periode kedua abad pertengahan.(Lumintang, 2017a) Pengajaran *sola fide* merupakan sebuah keyakinan reformasi bahwasannya hanya iman kepada Yesus Kristus dalam karya pengorbanan-Nya maka seseorang dapat dibenarkan. Manusia tidak dapat mengalami pembenaran oleh karena perbuatan baiknya dalam membeli surat indulgensi. Inilah hakat iman yang sejati bagi orang yang dibenarkan Allah. Menurut Stephen Tong, kehidupan orang Kristen adalah kehidupan orang yang percaya. Kekristenan merupakan suatu kumpulan orang-orang yang percaya. Celakalah kalau iman percaya ini tidak mendapat perkenanan Allah.(Tong., 2021) Penjelasan tersebut memberikan makna bahwa iman setiap orang percaya tidak serta merta mengendalikan sifat dan hakekat Allah. Iman yang ditunjukkan setiap orang percaya melalui sikap dan perbuatan mereka tidak serta merta membuat mereka dibenarkan di hadapan Allah sebab pembenaran adalah hak prerogative Allah sehingga manusia tidak dapat mengintervensi dengan cara apapun. Searah dengan pandangan tersebut, Tong mengemukakan Kembali bahwa, Dalam Kisah Abraham, Allah memberikan kebenaran-Nya kepada Abraham, maka Abraham dibenarkan. Bukan karena kebenaran Abraham maka dirinya diterima oleh Tuhan tetapi karena Allah telah memberikan kebenaran-Nya kepada Abraham.(Tong., 2021) Dalam hal ini iman Abraham yang dibenarkan oleh perkenanan Allah yang menyatakan perbuatan yang baik dalam diri Abraham sendiri. Bukan sebaliknya perbuatan yang baik dari Abraham-lah yang membenarkan dirinya sebagai orang beriman. Disini dapat dipahami bahwa iman yang sejati sesungguhnya lahir dari pembenaran Allah yang sejati. Dalam hal ini objek dari iman yang sejati ialah Allah sendiri. Nilai kesejatan iman seseorang ditentukan oleh objek yang diimani.(Tong., 2021)

Marthin Luther dalam pergumulannya sangat tertarik dengan konsep pembenaran oleh iman dan iman tersebut harus dibangun atas kebenaran yang hakiki. Dalam hal ini Luther menegaskan bahwa pembenaran oleh iman harus didasarkan pada pribadi Yesus Kristus yang adalah Sang kebenaran itu sendiri (Yoh. 14:6). Menurut Lumintang, pembenaran oleh iman didasarkan pada kebenaran Kristus. Kristus yang benar menebus orang yang berdosa dapat masuk dalam relasi yang benar dengan Allah dalam dan melalui kebenaran Kristus.(Lumintang, 2017b) Jadi pembenaran oleh iman hanya hanya diperoleh di dalam Yesus Kristus. Dan iman yang dinyatakan kepada Yesus Kristus hanya dimungkinkan bagi mereka yang telah memperoleh pembenaran Allah.

Untuk mempertajam pengajarannya tentang iman, Luther melakukan kajian yang mendalam tentang “Iman”. Dalam hal ini ada tiga pokok yang berkenaan dengan ide Luther tentang iman dan menjadi kontribusi yang fundamental dalam mengembangkan pokok pikiran reformasi tentang pembenaran oleh iman. Ketiga pokok pikiran tersebut ialah: *Pertama*, iman mempunyai rujukan yang pribadi/personal dari pada rujukan yang murni historis.(MacGrath, 2006) Artinya iman bukan sekedar pengetahuan sejarah (historis) sehingga jika seseorang yang meletakkan dasar iman hanya kepada aspek historis dari injil dan merasa puas dengan fakta sejarah tersebut bukanlah iman yang membenarkan. Selanjutnya Mcgrath menegaskan bahwa Iman yang membenarkan dan menyelamatkan adalah berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan bahwa Yesus Kristus telah diahirkan bagi kita secara pribadi dan telah menggenapi untuk kita pekerjaan keselamatan itu.(MacGrath, 2006) Dalam hal ini, ungkapan Luther sebagaimana yang dikutip oleh McGraith mengemukakan demikian, “Aku telah sering berbicara tentang dua macam iman. Yang pertama berbunyi seperti ini: engkau percaya bahwa Kristus adaah benar orang yang dijelaskan dan diproklamasikan di dalam Injil, tetapi engkau tidak percaya bahwa ia adalah sungguh-sungguh seorang yang

diperuntukkan bagimu. Iman seperti ini tidak menerima apa-apa dari Kristus, juga tidak menikmati apapun tentang Dia.”(MacGrath, 2006) Disini Luther bukan mereduksi atau merendahkan otoritas Alkitab tentang Injil Kristus sebagai landasan pengajaran iman Kristen. Melainkan Ia hendak menegaskan bahwa catatan sejarah tentang kehidupan Kristus itu harus direspon dengan keputusan pribadi bahwa semua peristiwa sejarah dan karya keselamatan Yesus Kristus yang tercatat dalam kitab-kitab Injil harus dijadikan sebagai landasan iman untuk menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat Pribadi. Dengan demikian pokok pikiran pertama ini lebih mengedepankan iman yang terinternalisasi dalam keyakinan pribadi seseorang sebagai akibat dari ketekunannya mempelajari saksi-saksi iman yang dinyatakan dalam sejarah kitab-kitab injil.

Kedua, Iman sebagai “Kepasrahan” (*Fiducia*). (MacGrath, 2006) Iman bukan hanya sekedar percaya kepada sesuatu hal yang dianggap benar melainkan kepercayaan yang disertai dengan Tindakan penyerahan diri yang total kepadanya. Artinya konsep iman disini mengarahkan kita kepada sebuah keputusan untuk benar-benar percaya kepada janji-janji Allah seraya menyerahkan diri secara total kepada otoritas Allah yang berintegritas dan berdaulat penuh atas kehidupan kita. Dalam hal ini relasi integritas antara janji dan Sang pemberi janji dalam hal ini Allah, memiliki kualitas integritas yang sama. Cerminan Allah yang setia dan berintegritas itu benar-benar nampak dalam kualitas janji-janji-Nya bagi orang yang dibenarkan. McGraith mengemukakan bahwa, iman itu sama kuatnya dengan orang yang kepadanya kita percaya dan pasrah. Kemujaraban iman tidaklah terletak pada kehebatan ajaran yang melaluinya kita percaya, tetapi dari keandalan dari Dia yang kepada-Nya kita percaya. (MacGrath, 2006) Dengan beriman kepada janji-janji Allah menggenapi apa yang dituntut hukum dalam hidup orang percaya. (Urban, 2006) Dalam hal inilah membenaran Allah bagi orang percaya dinyatakan.

Ketiga, iman yang mempersatukan orang percaya dengan Kristus. (MacGrath, 2006) Berkenaan dengan konsep kesatuan orang percaya dengan Kristus, Calvin mengemukakan bahwa iman merupakan unsur yang mempersatukan orang percaya dengan Kristus dalam bentuk spiritual (mistik). Persatuan ini sifatnya ganda sehingga disebut anugrah ganda. Calvin mendeskripsikan Anugrah ganda sebagai berikut; *Pertama*, persatuan orang percaya dengan Kristus secara mistis menyatakan bahwa melalui Kristus, orang percaya dinyatakan menjadi benar di hadapan Allah. *Kedua*, oleh karena persatuan tersebut, orang percaya mulai melakukan proses menjadi serupa dengan Kristus melalui kelahiran Kembali. (Lumintang, 2017a) Dalam hal ini, Luther sebagaimana yang dikutip oleh Mcgrath mengemukakan bahwa, iman mempersatukan jiwa dengan Kristus sama seperti seorang mempelai perempuan dipersatukan dengan mempelai prianya. (MacGrath, 2006) Dalam konteks membenaran, iman merupakan komitmen pribadi orang percaya yang telah terhisap dalam kesatuan kebenaran Allah melalui karya pengorbanan Kristus. Komitmen orang percaya tersebut tidak bisa dipandang sebagai sebuah tindakan aktif manusia untuk memperoleh membenaran karena jika dilihat dalam prespektif membenaran yang adalah prerogative Allah maka sesungguhnya Tindakan komitmen itu didasarkan pada kesadaran bahwa Allah yang secara aktif menyediakan semua media dan metode untuk membenarkan manusia yang berdosa.

Berbeda dengan Luther membenaran oleh iman tidak pernah disinggung oleh Ulrich Zwingli. Hal ini bukan karena Zwingli tidak menyetujui doktrin membenaran oleh iman melainkan ia lebih menekankan ajarannya pada pembaharuan moral dan rohani dengan menekankan centralitas kitab suci. (Lumintang, 2017b) Disini Zwingli menfokuskan ajarannya kepada standar moral bagi orang yang telah dibenarkan oleh Allah. Standar moral

tersebut tidak didapatkan di dalam siapapun selain dalam Kristus dan Firman-Nya. Dalam konteks pembenaran oleh iman maka moral setiap orang yang dibenarkan tentu dinyatakan sesuai dengan pernyataan Allah yakni kitab suci. Demikianlah kitab suci menjadi panduan kehidupan bagi mereka yang telah dibenarkan oleh Allah.

Pembenaran Hanya oleh Anugerah (Sola Gratia)

Konsep pembenaran oleh iman juga berkaitan dengan pemahaman teologi yang berdasarkan pada prinsip bahwa hanya oleh Anugerah Allah maka seseorang itu dibenarkan. Demikian pula hanya oleh anugerah Allah seseorang itu dapat diselamatkan (*Sola Gratia*). Konsep dasar dari kata “Anugerah” dipahami sebagai bentuk “kemurahan Ilahi –yang tidak seharusnya diterima dan bukan semacam balas jasa– yang diberikan kepada manusia.”(MacGrath, 2006) artinya pembenaran itu sebuah Anugerah Allah yang diterima manusia beriman berdasarkan kehendak Allah sehingga pembenaran oleh iman dimaknai sebagai intervensi mutlak bagi orang beriman untuk menerima pembenaran ilahi. Dalam hal ini Wesley Brill menjelaskan bahwa manusia oleh kasih karunia Allah (Roma 3:24). Amal dan segala perbuatan baik manusia tidak dapat melayakan dia untuk dapat dibenarkan.(Brill, 1998) Jadi pembenaran hanya oleh Anugerah Allah merupakan Tindakan kedaulatan Allah yang tidak bisa diintervensi oleh karena segala usaha kebaikan manusia. Berkenaan dengan hal tersebut, Luther mengemukakan, “Anugerah Allah yang membenarkan kita demi Kristus hanya melalui iman, tanpa perbuatan-perbuatan baik, sedangkan iman dalam pada itu, berlimpah dalam perbuatan-perbuatan baik.”(MacGrath, 2006) Dalam pemahaman tersebut, maka iman adalah bagian dari anugerah Allah yang dipahami sebagai sarana pembenaran yang Allah sediakan bagi manusia sehingga manusia dimampukan untuk menghasilkan buah-buah iman melalui perbuatan baik. Dalam hal ini perbuatan baik didasarkan pada iman yang benar, dan iman yang benar hanya dimiliki oleh orang yang mengalami pembenaran dari Allah. Tanpa pembenaran seseorang tidak dapat beriman dengan benar di hadapan Allah. Demikian pula tanpa iman yang benar seseorang tidak dapat menghasilkan perbuatan-perbuatan baik yang berkenan kepada Allah.

Berkenaan dengan sifat dari Anugerah yang tidak didasarkan pada jasa dan perbuatan baik manusia, Calvin menekankan bahwa Anugerah Allah itu tidak bisa ditolak oleh manusia yang kepadanya Allah menganugerahkan. Anugerah yang tidak bisa ditolak ini merupakan karya supranatural dari Allah dimana karya-Nya dalam jiwa seseorang, mengubah seluruh natur melalui pekerjaan Roh Kudus.(Enns, n.d.) Dalam hal ini karya supranatural itu dinyatakan melalui pekerjaan Roh Kudus yang menggerakkan orang-orang pilihan Allah untuk dibenarkan, untuk beriman dengan benar dan untuk diselamatkan. Demikian juga Paulus dalam surat Roma 8:29-30 berkata, “*Sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga yang ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya, supaya Ia Anak-Nya itu, menjadi yang sulung di antara banyak saudara. Dan mereka yang ditentukan-Nya dari semula, mereka itu juga dipanggil-Nya, dan mereka yang dipanggil-Nya, mereka itu juga dibenarkan-Nya. Dan mereka yang dibenarkan-Nya mereka itu juga dimuliakan-Nya.*” Inilah yang disebut Anugerah berdasarkan pembenaran oleh iman yakni dipilih, ditetapkan, dipanggil, dibenarkan dan dimuliakan oleh Allah sendiri sejak semula. Semua proses tersebut berlangsung tanpa syarat yang bergantung pada kemampuan manusia ataupun respon manusia sebab semua proses berlangsung dalam inisiatif Allah semata.

Pembenaran dan Keselamatan orang Percaya (Soteriologi)

Konsep pembenaran oleh iman juga sangat erat kaitannya dengan konsep keselamatan bagi orang percaya (*Soteriologi*). Dalam konteks keselamatan, Luther dan Calvin secara umum sepakat berkaitan dengan kerusakan total dari manusia, yang menyebabkan ketidakmampuan dirinya untuk mengusahakan keselamatan bagi dirinya sendiri. (Enns, 2006) Pengertian ini dihubungkan dengan realitas bahwa dosa telah membuat jurang pemisah yang sangat dalam antara manusia dengan Allah sehingga usaha manusia sendiri tidak mampu menghantarnya kepada perjumpaan dengan Allah yang Maha Kudus. Namun melalui cara yang ilahi yakni pengurbanan Yesus Kristus di Kayu Salib, manusia dapat mengalami perjumpaan dengan Allah yang Kudus. Perjumpaan tersebut hanya dapat terjadi melalui cara dan standar Allah, bukan standar manusia sehingga mustahil jika manusia dapat memenuhi tuntutan standar Allah tersebut. Cara dan standar Allah yang dimaksud ialah melalui kehadiran dan pengurbanan Yesus Kristus di kayu salib sebagai jalan kebenaran untuk memperoleh pembenaran hidup di hadapan Allah (Bdn. Yohanes 14:6).

Pada dasarnya pembahasan tentang konsep keselamatan tentu berhubungan erat dengan kejatuhan manusia dalam dosa yang berdampak pada kerusakan total dalam diri manusia sehingga segala upaya yang dilakukannya tidak dapat membawa hidupnya menjadi benar dan diselamatkan Tuhan. Searah dengan pemahaman tentang kerusakan total manusia, Hadiwijono mengemukakan bahwa, “menurut Alkitab, setelah manusia jatuh ke dalam dosa, gambar Allah pada manusia telah rusak secara menyeluruh. Manusia tidak lagi mencerminkan kebenaran Allah dalam dirinya, dosa membuat manusia bukan lagi mengarahkan pandangan matanya kepada Tuhan Allah-Nya, melainkan justru membelakangi-Nya, bahwa kerusakan gambar Allah pada manusia adalah menyeluruh, demikian juga pembaharuan gambar Allah pada manusia yang dilakukan oleh Tuhan Yesus juga secara menyeluruh.” (Hadiwijono, 2007) Dalam hal ini, manusia yang pada dasarnya memiliki natur dosa tidak akan memperoleh keselamatan jika ia tidak dibenarkan dan diselamatkan oleh Allah sendiri melalui pengurbanan Tuhan Yesus di Kayu Salib. Berkenaan dengan hal tersebut, Stephen Tong mengatakan, karena Kristus telah mati bagi kita, Kristus telah dihakimi karena kita, Kristus telah mengalirkan darah-Nya untuk menyucikan kita dari dosa kita. Dari sisinya Allah, dosa kita tidak lagi diperhitungkan, tetapi dari sisi yang aktif kalau kita melihatnya, di atas kayu salib Allah memberikan kebenaran dari Yesus Kristus kepada kita. Inilah yang disebut dengan *imputasi* kebenaran. (Tong., 2021) Sehingga kebenaran itu sebenarnya bukan kebenaran kita melainkan kebenaran Kristus.

Pembenaran Menurut Konsili Trente

Tinjauan Historis

Konsili Trente adalah sidang raya seluruh uskup di dunia yang berkumpul untuk mengkaji dan memutuskan masalah-masalah yang terkait dengan kehidupan gereja Katolik Roma pada saat itu. Konsili ini diselenggarakan selama 18 tahun dari tahun 1545 sampai 1563 dan tempat pelaksanaannya di kota Trente, kota terselatan di kekaisaran Jerman. Adapun tujuan pelaksanaan konsili Trente ialah untuk menentukan masa depan pengajaran dan kehidupan bergereja dalam menghadapi tantangan perkembangan Gerakan reformasi Luther. Oleh karena itu konsili Trente memfokuskan kajian dan keputusannya terhadap ajaran Luther yang semakin berkembang di Eropa. Melalui konsili ini Gereja Katolik Roma mengeluarkan ketetapan gereja yang berhubungan dengan ajaran Luther sekaligus reformasi menyeluruh terhadap kehidupan gereja Katolik Roma dan menetapkan beberapa dekrit terhadap segala

pelanggaran yang terjadi dalam tubuh gereja Katolik Roma. Jadi pada dasarnya reformasi Luther memiliki manfaat ganda baik bagi penegakan Kembali otoritas Alkitab sebagai firman Allah sekaligus standar tertinggi kehidupan bergereja tetapi juga bagi Gereja Roma Katolik untuk menyadari serta membersihkan ajarannya dari penyimpangan-penyimpangan yang ada. Menurut H. Berkhof dan Enklaar, “pembaharuan gereja oleh Luther bukan saja penting bagi kaum Protestan, tetapi juga bagi Gereja Katolik Roma karena Lutherlah yang telah memaksa gereja itu menyadari keadaannya dan memberihkan rumahnya sendiri.”(H. Berkhof & I. H. Engklaar, 1999) Dengan demikian maka konsili Trente dapat disebut sebagai konsili “Kontra-Reformasi” tetapi juga konsili “Reformasi Gereja Katolik Roma”.

Konsep pembenaran dalam tradisi Gereja Katolik Roma

Doktrin pembenaran dalam tradisi Gereja Katolik Roma didasarkan pada teologi Thomas Aquinos berpengaruh besar terhadap ajaran gereja sampai saat ini. Aquinos yang sejak usia lima tahun ayahnya sudah ditempatkan di biara Benediktian di Monte Casino sebagai orang yang secara khusus didedikasikan untuk Tuhan atau untuk pelayanan Tuhan (*Oblate*), dari sinilah ia mulai belajar tentang kesucian hidup menjadi Santo dan mulai belajar tentang teologi dan filsafat.(Frederich Copleston, 2021) Salah satu karyanya yang cukup terkenal ialah kajian teologis filosofis tentang teologi naturalis yang kemudian dirangkum dalam bukunya yang berjudul *Summa Theologiae*. Pendapat Aquinos tentang pembenaran sebagaimana yang dijelaskan oleh Hadi, “pembenaran itu udah termasuk dalam (*infuse*) Anugerah Ilahi, sebagai suatu yang substansial ke dalam jiwa manusia. segala perbuatan baik akan hilang karena dosa-dosa yang dilakukannya. Namun dosa yang dilakukan setelah dibaptis akan dihapuskan melalui ekaristi dan sakramen.(P. Sahardjo, 2021) Pandangan ini hendak mengabaikan hakekat Anugerah sebagai pemberian Allah yang tanpa syarat sekaligus memberikan keistimewaan bagi ekaristi dan sakramen sebagai jalan pembenaran.

Perkembangan pemikiran Aquinas tentang pembenaran semakin mewarnai teologi Gereja Katolik Roma sepanjang abad pertengahan. Menurut Thomas Aquinas, anugerah diberikan kepada manusia dimana kemudian ia dijadikan benar dan sebagian lagi oleh karena anugerah yang diberikan inilah maka dosa manusia diampuni. Pendapat ini makin disukai dan kemudian dikatakan bahwa manusia diselamatkan sebagian karena perbuatan baik yang dilakukannya.(Louis Berkhof, 2014) Menurut penulis pendapat semacam ini tidak tegas dan bertentangan dengan hakekat pembenaran yang diprakarsai oleh Allah tanpa dipengaruhi oleh intervensi manusia yang dibenarkan tersebut.

Respon Konsili Trente terhadap konsep Pembelajaran Luther

Ajaran Luther tentang pembenaran oleh iman semakin berkembang di seluruh Eropa sekitar tahun 1540-an. Semakin luas pengaruh Luther dalam gereja hingga ke Itali sehingga Gereja Roma Katolik merespon dengan melaksanakan konsili Trente pada tanggal 13 Desember 1545. Konsili ini sering juga disebut sebagai reformasi Katolik ataupun juga anti-Reformasi. Dikatakan sebagai reformasi katolik karena melalui konsili Trenter Gereja Katolik Roma mulai mengambil keputusan-keputusan yang sifatnya konsolidasi doctrinal, evaluasi sekaligus pembersihan gereja dari ajaran-ajaran sesat atau bidat. Berkhof dan Enklaar mengemukakan bahwa, pembaharuan gereja oleh Luther telah memaksa Gereja Katolik Roma untuk menyadari keadaan dan membersihkan rumahnya sendiri.(H. Berkhof & I. H. Engklaar, 1999) Konsili ini juga secara khusus menanggapi ajaran Luther tentang Pembenaran oleh Iman. Keputusan Allah untuk membenarkan seseorang tidak bergantung pada perbuatan baik yang ditunjukkan manusia kepada-Nya. Pandangan ini ditentang oleh Gereja Katolik Roma melalui keputusan konsili Trente yang mengatakan bahwa iman yang

menyelamatkan tidak dapat dipisahkan dengan kasih karunia dan perbuatan kasih (Bdn. Keputusan tentang pembenaran dalam Konsili Trente, Kanon 7 dan 11). Tanggapan konsili Trente terhadap ajaran pembenaran oleh iman dari Marthin Luther diuraikan dalam empat pokok utama sebagaimana yang dikemukakan oleh Mcgrath. *Pertama, Hakekat Pembenaran*. Trente dengan kuat menentang pandangan Luther yang mengatakan bahwa pembenaran sebagai suatu peristiwa yang dilengkapi dengan proses yang jelas akan kelahiran kembali dan pembaharuan bagian dalam manusia melalui Tindakan Roh Kudus. Menurut konsili Trente dalam pasal keempat mengatakan, “pembenaran orang berdosa dapat secara singkat didefinisikan sebagai suatu perubahan dari status seorang manusia yang dilahirkan dari Adam yang pertama pada status Anugerah dan adopsi dari anak-anak Allah melalui Adam yang kedua, Yesus Kristus Juruselamat kita. Sesuai dengan injil, perubahan ini tidak akan terjadi kecuali melalui penyucian dari kelahiran Kembali...”(MacGrath, 2006) pasal ini semakin mengafirmasi konsep pembenaran adalah anugrah Allah yang diterima melalui Tindakan iman lewat sakramen gereja yakni baptisan dan penebusan dosa. Dalam hal ini, keputusan konsili Trente mengedepankan dimensi ilahi yang bersifat anugrah dengan dimensi insani dalam bentuk penerimaan sakramen dan berbagai ordinansi gereja sebagai jalan pembenaran orang percaya. Hal ini diperjelas dalam pasal keempat belas yang berkata, orang-orang yang melalui dosa telah menghilangkan anugrah pembenaran yang diterimanya, dapat dibenarkan Kembali kalau, digerakkan oleh Allah, mereka mengusahakan diri mereka untuk memperoleh pemulihan akan anugerah yang telah hilang itu melalui sakramen penebusan dosa dan jasa pengorbanan Kristus.(MacGrath, 2006) Penjelasan ini menguatkan posisi sakramen penebusan yang sama hakekatnya dengan pengorbanan Kristus yang membenarkan manusia yang berdosa. Dalam hal ini konsili Trente melihat pola pembenaran berdasarkan dua aspek yakni aspek peristiwa yang terpusat pada karya pengorbanan Kristus dan aspek peristiwa yang terpusat pada karya Roh Kudus yang mengakibatkan kelahiran baru. Keduanya adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Pandangan ini tentu berbeda dengan pandangan Melanchton dan Calvin. Kedua tokoh ini membedakan kedua aspek ini dengan menegaskan bahwa pembenaran hanya didasarkan pada peristiwa pengorbanan Kristus yang menyatakan kebenaran bagi orang berdosa sekaligus membenarkan orang-orang yang kepadanya Ia berkenan.

Kedua, Hakekat Kebenaran yang Membenarkan. Menurut Luther manusia yang berdosa tidak memiliki kebenaran dalam dirinya. Atas dasar ini maka manusia tidak bisa memperoleh kebenaran dengan usahanya sendiri. Demikian pula keberdosaan manusia tidak memungkinkan sesuatu hal pun dalam dirinya yang olehnya Allah membenarkan hidup manusia. Disinilah Luther menggunakan istilah kebenaran yang asing dari Kristus yang membawa pembenaran bagi manusia. Maksudnya ialah sejak manusia jatuh dalam dosa, tidak ada lagi kebenaran dalam dirinya oleh karena dosa mengakibatkan kerusakan total dalam hidup manusia. konsekwensi dari kerusakan tersebut ialah manusia harus dihukum. Sebagai oknum yang harus dihukum karena dosa maka sesungguhnya tidak ada kebenaran dalam dirinya sendiri yang dapat membeaskannya dari hukuman dosa kecuali kepadanya dinyatakan anugerah Allah sebagai hakim yang membenarkan dia sekaligus menyelematkannya dari tuntutan hukuman dosa. Inilah prinsip dasar dari kebenaran yang membenarkan.

Berbeda dengan pandangan tersebut, konsili Trente memutuskan bahwa tidak mungkin dalam diri manusia tidak ada sesuatu pun yang olehnya dibenarkan Allah. Gereja Roma Katolik berpendapat bahwa harus ada sesuatu di dalam diri individu-individu yang dapat mengijinkan Allah untuk membenarkan mereka.(MacGrath, 2006) Pemikiran semacam ini tentu sangat bertentangan dengan prinsip Reformasi yang menjunjung tinggi supremasi

kedaulatan Allah dalam melaksanakan membenaran bagi manusia. Manusia yang hakekatnya adalah makhluk yang berdosa tentu keberadaannya telah dicemari oleh dosa, maka tidak mungkin ada sesuatu dalam dirinya yang dapat menarik kehendak Allah untuk melakukan Tindakan membenaran baginya. Pada satu sisi, pendapat tersebut juga bisa menunjukkan bahwa kehendak Allah bergantung pada kehendak manusia yang berdosa. Pandangan Trente yang menekankan membenaran atas dasar kebenaran internal manusia sebagaimana yang dikemukakan oleh Agustinus sejak awal.

Ketiga, kepastian akan keselamatan. Dalam pokok ini, gagasan Luther dinyatakan bahwa keselamatan itu sebagai bukti kesetiaan Allah kepada janji-janji-Nya bagi orang yang dibenarkan-Nya. Artinya jika ada orang percaya yang meragukan janji-janji Allah tentang keselamatannya maka sesungguhnya ia meragukan keandalan Allah yang berjanji tersebut. Dalam hal ini para reformator memiliki kepastian bahwa keselamatan itu pasti menjadi milik orang percaya yang mengalami membenaran oleh iman.

Berkenaan dengan pandangan tersebut, Konsili Trente ragu dengan pemahaman tentang kepastian akan keselamatan dari kaum reformator merupakan sebuah kesia-siaan. Keraguan tersebut dituangkan dalam pasal 9 dari keputusan yang berhubungan dengan membenaran dengan judul, “melawan keyakinan yang sia-sia dari para bidat”. Disini keputusan konsili Trente berpendapat bahwa para reformator melakukan kesalahan yang serius ketika mereka mereka mengajarkan bahwa “tidak seorang pun dibebaskan dari dosa dan dibenarkan kecuali jika mereka percaya dengan pasti bahwa mereka dibebaskan dan dibenarkan dan bahwa pembebasan dan membenaran itu diberlakukan hanya oleh iman ini”.(MacGrath, 2006) Bagi Gereja Katolik Roma, tidak ada orang yang tahu secara pasti bahwa mereka telah memperoleh anugerah Allah yang membenarkan dan menyelamatkan. Disini para reformator dianggap sedang membangun membenaran atas dasar keyakinan manusia yang dapat saja salah atas anugerah Allah.

Keputusan-Keputusan Konsili Trente Tentang Pembenaran (*Justification*)

Seperti yang dikemukakan di atas bahwa isu utama yang menjadi perhatian dalam konsili Trente ialah ajaran-ajaran Luther yang berkenaan dengan doktrin yang selama ini diakui oleh Gereja Katolik Roma. oleh karena itu keputusan-keputusan yang diambil dalam konsili Trente secara umum merupakan tanggapan terhadap ajaran reformasi yang dianggap melawan doktrin dan tata gereja Katolik Roma. berikut ini adalah keputusan-keputusan konsili Trente yang berhubungan dengan membenaran oleh iman menurut Marthin Luther:

Pertama, Alkitab adalah otoritas tertinggi dalam gereja. Salah satu isu yang memberi pengaruh besar bagi para uskup pada saat itu ialah masalah pengakuan Luther terhadap satu kuasa dalam gereja. Bagi Luther, hanya ada satu kuasa ilahi dalam gereja yakni Alkitab, bukan kuasa tradisi gereja. Trente mengajarkan bahwa Alkitab dan Tradisi Gereja adalah dua kuasa ilahi yang sejajar, sama dan setara dalam gereja.(H. Berkhof & I. H. Engklaar, 1999) Ajaran semacam ini tentu sangat bertentangan dengan prinsip iman Kristen yang menjunjung tinggi otoritas Alkitab dalam gereja. Pada saat yang sama pengakuan terhadap otoritas gereja yang sejajar dengan Alkitab menjadikan umat mengukultuskan gereja secara kelembagaan sehingga terjadi penyimpangan-penyimpangan ajaran dan praktek bergereja yang semakin besar. Keputusan-keputusan yang diambil dalam konsili Trente berujung pada dikenakan sanksi dan kutukan yang sering disebut *Anathema*.

Kedua, Tentang pembenaran (*Justification*) oleh iman. Mengenai ajaran ini, konsili Trente memutuskan untuk meluruskan pengajaran Mathin Luther bahwa pembenaran oleh

iman tidak bisa dilepaskan dari kasih karunia dan perbuatan kasih dari orang yang dibenarkan (Dekrit tentang “Pembenaran”. (Kanon 7 dan 11; Denz 821).

Dalam kanon 12 berkata, “barang siapa berkata bahwa iman yang membenarkan, adalah tiada lain selain dari keyakinan dari kerahiman ilahi yang menghapus dosa-dosa demi Kristus, atau bahwa keyakinan ini saja yang membuat kita dibenarkan: biarlah ia menjadi *anathema*” (Dekrit Justification. Kanon 12). Dalam hal ini keputusan konsili Trente tentang pembenaran oleh iman lebih mengarah pada relasi antara anugerah Allah dan perbuatan kasih manusia yang sama-sama aktif dalam membenarkan seseorang. Dalam hal ini keputusan konsili Trente memiliki konsep yang tentu berbeda dengan iman yang dimaksudkan dalam pandang Luther dan kaum Injili. Konsep iman menurut kaum Injili sebagaimana yang dikemukakan oleh Stephen Tong yaitu menjadikan Allah sejati sebagai objek iman itu sendiri. Iman itu bersumber dari Allah yang sejati maka kebenaran tentang iman yang benar hanya bersumber dari Firman Allah sejati itu.(Tong., 2021) Oleh karena itu kita tidak bisa memperoleh iman yang membenarkan diluar kebenaran Firman Allah.

Ketiga, iman yang membawa keselamatan. Ajaran konsili Trente meluruskan pandangan Luther tentang keselamatan oleh iman semata. Iman yang dimaksud oleh Luther ialah iman yang berangkat dari keyakinan pribadi kepada Tuhan tanpa keraguan karena jaminan yang diberikan oleh Allah yang sejati. Dalam hal ini perbedaan substansial dari keputusan konsili Trente lainnya ialah masalah keselamatan yang bagi Marthin Luther hanya didasarkan pada karya pengorbanan Yesus Kristus saja tanpa campur tangan manusia. namun menurut Gereja Katolik Roma, keselamatan manusia yang berdosa merupakan kasih karunia Allah yang direspon oleh manusia dengan cara pertobatan, baptisan dan perbuatan baik yang dilakukan orang percaya. Pendapat ini seolah-olah menganggap bahwa karya keselamatan Yesus Kristus belum cukup untuk menyelamatkan manusia. jika gagasan ini diterima maka konsekuensi logisnya ialah karya tersebut belum sempurna bagi keselamatan manusia. tentu pandangan ini tidak disetujui oleh kaum Injili sebab bagi kita kaum Injili, Karya pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib adalah anugerah Allah yang sempurna dan lebih daripada cukup untuk menyelamatkan manusia yang berdosa.

KESIMPULAN

Dari seluruh uraian dalam penelitian ini penulis menemukan beberapa poin penting sebagai landasan pokok doktrin pembenaran, yakni: *Pertama*, pembenaran merupakan proses yang diinisiasi oleh Allah sendiri. Artinya pembenaran adalah proses ilahi yang dimulai dan diproses oleh Allah sendiri berdasarkan pada standar kedaulatan Allah. Sedangkan Manusia yang dibenarkan ada pada posisi pasif sebaliknya Allah secara aktif menginisiasi proses pembenaran bagi manusia dalam kedaulatan-Nya semata. *Kedua*, Bagi Luther natur manusia yang sudah rusak tidak mungkin membawanya kepada kehidupan yang benar di hadapan Allah. Oleh karena itu manusia tidak mungkin dapat hidup dengan benar dalam standar Allah tanpa Allah sendiri yang menyatakan ia benar (dibenarkan). *Ketiga*, dalam pandangan Katolik yang dihasilkan melalui konsili Trente, iman yang menyelamatkan tidak dapat dipisahkan dengan kasih karunia dan perbuatan kasih. Pendapat ini sebagai sebuah tanggapan terhadap pandangan Luther tentang Pembenaran oleh Iman. *Keempat*, Konsili Trente memutuskan bahwa tidak mungkin dalam diri manusia tidak ada sesuatu pun yang olehnya dibenarkan Allah. Pemikiran semacam ini tentu sangat bertentangan dengan prinsip Reformasi yang

menjunjung tinggi supremasi kedaulatan Allah dalam melaksanakan pembenaran bagi manusia.

DAFTAR PUSTAKAN

- Brill, J. W. (1998). *Dasar Yang Teguh*. Yayasan Kalam Hidup.
- Budiman, K. S. (2006). Aquinas, Konsili Trent, dan Luther Tentang Pembenaran oleh Iman : Sebuah Isu tentang Kontinuitas dan Diskontinuitas. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 7(2), 165–198. <https://doi.org/10.36421/veritas.v7i2.182>
- Enns, P. (n.d.). *The Moody HandBook Of Theology: Buku PeganganTeologi 2*. Literatur SAAT.
- Enns, P. (2006). *The Moody HandBook of Theology*. Literatur SAAT.
- Frederich Copleston. (2021). *Filsafat Santo Thomas Aquinos*. BASABASI.
- H. Berkhof & I. H. Engklaar. (1999). *Sejarah Gereja*. BPK Gunung Mulia.
- Hadiwijono, H. (2007). *Iman Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Lane, A. N. S. (2018). Justification by faith. *Religious Studies*, 54(4), 527–547. <https://doi.org/10.1017/S0034412517000348>
- Louis Berkhof. (2014). *Teologi Sistematika: Doktrin Keselamatan*. Momentum.
- Lumintang, S. I. (2017a). *Teologi Reformasi Gereja Abad XXI: Gereja Menjadi Serupa dengan Dunia*. Geneva Insani Indonesia.
- Lumintang, S. I. (2017b). *Theologia Reformasi Gereja Abad XXI*. Geneva Insani Indonesia.
- MacGrath, A. E. (2006). *Sejarah Pemikiran Reformasi*.
- P. Sahardjo, H. (2021). Hidup Kudus. *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 6(2), 201–230. <https://doi.org/10.51828/td.v6i2.56>
- R. Soedarmo. (2006). *Ikhtisar Dogmatika*. BPK Gunung Mulia.
- Stettler, H. (2015). Did Paul invent justification by faith? *Tyndale Bulletin*, 66(2), 161–196. <https://doi.org/10.53751/001c.29395>
- Tong., S. (2021). *Iman, Pengharapan dan Kasih*. Momentum Christian Literatur.
- Urban, L. (2006). *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Yahya, P. W. (2014). Pembenaran melalui Kesatuan dengan Kristus : Sebuah Tinjauan atas Doktrin Imputasi. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 15(2), 219–252. <https://doi.org/10.36421/veritas.v15i2.296>